

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa dimana menyebarnya penyakit coronavirus yang mulai terjadi pada tahun 2019 (*Coronavirus Disease 2019*, disingkat Covid-19) ke beberapa negara yang berlanjut ke seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus corona jenis baru yang disebut SARSCoV2. Wabah Covid-19 pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Hubei, China pada 31 Desember 2019 dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Di Indonesia sendiri, diumumkan virus Covid-19 telah masuk ke Indonesia oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 (Kompas.com), dan menyebutnya sebagai bencana. Masuknya virus corona di Indonesia ditandai dengan adanya 2 orang yang terkonfirmasi positif terpapar Covid-19 (Kompas.com). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) juga secara khusus menyatakan bahwa COVID-19 merupakan bencana non alam (non natural disaster) nasional. Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus positif Covid-19 terjadi sangat cepat dan berdampak pada penurunan perekonomian Indonesia (Taufik, 2020).

Virus SARSCoV2 diyakini ditularkan di antara orang-orang terutama melalui percikan atau cipratan kecil dari pernapasan yang dihasilkan oleh batuk. Cipratan kecil ini juga dapat dihasilkan oleh bersin dan bernapas secara normal. Juga, menyentuh atau bersentuhan dengan permukaan yang terkontaminasi serta

menyentuh wajah seseorang yang terjangkit dapat menyebarkan virus. Covid-19 paling menular ketika orang yang terpapar memiliki gejala, meskipun dimungkinkan untuk menularkannya sebelum gejala muncul. Waktu yang berlalu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya sekitar lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua sampai empat belas hari. Umumnya terdapat gejala yaitu batuk, demam, dan sesak. Komplikasi dapat mencakup *pneumonia* dan penyakit pernapasan akut yang parah. Pengobatan utamanya adalah terapi simptomatik dan suportif selain itu tindakan pencegahan yang disarankan antara lain mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjauhi kerumunan, memakai masker, memberi jarak antara orang minimal satu meter, serta memantau dan mengisolasi diri jika dicurigai terinfeksi (Susilo dkk., 2020).

Negara yang terkena dampak pandemi Covid-19 tidak hanya Indonesia, namun hampir belahan dunia juga terkena dampak pandemi ini. Pertemuan G20 diadakan untuk membahas Covid-19, tepatnya pada 22-23 Februari 2020 di Arab Saudi. Anggota G20 terdiri dari berbagai negara yaitu Indonesia, Argentina, Australia, Brazil, Amerika Serikat, China, Perancis, Jerman, India, Uni Eropa, Arab Saudi, Inggris, Mexico, Rusia, Korea Selatan, Afrika Selatan, Italia, Turki, Jepang dan Kanada. Pandemi Covid-19 menjadi fokus pembahasan pada pertemuan G20, negara anggota organisasi menyampaikan empati kepada negara dan penduduknya yang terkena dampak Covid-19 (Spagnuolo dkk, 2020). Munculnya tekanan global terhadap Covid-19 telah mendorong negara-negara anggota G20 untuk memperkuat kerja sama luar negeri. Semua negara dari organisasi tersebut sepakat untuk meningkatkan pengawasan terhadap konsekuensi yang muncul terkait dengan

Covid-19. Selanjutnya, dunia juga harus mulai mewaspadaikan berbagai potensi risiko dan memiliki misi yang sama, yaitu menerapkan kebijakan yang efektif dalam bentuk kebijakan moneter dan fiskal struktural (Hua & Shaw, 2020).

Menurut data dari WHO secara global, pada 18:57. CEST, 07 Oktober 2021, ada 236.132.082 jiwa yang dikonfirmasi terpapar Covid-19, termasuk 4.822.472 terkonfirmasi meninggal dunia yang dilaporkan ke WHO. Pada tanggal 05 Oktober 2021 terkonfirmasi total 6.262.445.442 dosis vaksin telah diberikan. Data tertinggi Covid-19 yaitu Amerika dengan jumlah 90.844.737 terkonfirmasi, Eropa dengan jumlah 71.286.800 terkonfirmasi, Asia Tenggara dengan jumlah 43.262.917 terkonfirmasi, Mediterania Timur dengan jumlah 15.916.765 terkonfirmasi, Pasifik Barat dengan jumlah 8.750.534, dan yang terendah adalah Afrika dengan jumlah 6.069.556. (WHO, tanggal 08 Oktober 2021). Situasi virus Covid-19 di Indonesia sendiri pada tanggal 07 Oktober 2021, ada 4.224.487 jiwa terkonfirmasi positif Covid-19, 4.054.246 jiwa dinyatakan sembuh dan 142.494 jiwa dinyatakan meninggal dunia karena terpapar. (WHO, 08 oktober 2021). Menurut Dinas Kesehatan DIY kasus Covid-19 pada tanggal 07 oktober 2021 dengan total 161.451 terkonfirmasi terpapar Covid-19, 1064 (+33) sedang dirawat, 5212 (+1) terkonfirmasi meninggal, 155.175 (+83) terkonfirmasi sembuh (WHO, tanggal 08 oktober 2021).

Mengingat tingkat persebaran dan dampak yang relatif tinggi, pemerintah segera mengambil langkah strategis. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 beberapa di antaranya adalah menutup taman bermain dan tempat wisata, meliburkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan

menggantinya dengan pembelajaran berbasis online, melarang adanya kerumunan disebut juga *social distancing*. *Social distancing* sebagai salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk membatasi interaksi manusia dan mencegah masyarakat dari keramaian untuk menghindari penyebaran Covid-19 (Robert & Purba, 2020).

Adanya penerapan langkah-langkah yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah kasus positif dan menanggapi Covid-19 yang meluas menimbulkan masalah baru. Akibat dari kebijakan tersebut, terlihat jelas pada masyarakat ekonomi kelas menengah, termasuk pedagang kaki lima. Pendapatan pedagang kaki lima menurun dan disebabkan oleh salah satu kebijakan pemerintah yaitu *social distancing*. Menyebabkan jumlah orang yang keluar untuk membeli barang dari pedagang kaki lima berkurang (Christina, dkk 2020).

Pedagang kaki lima disebut juga sebagai wiraswasta. Dengan kata lain, kebanyakan pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu karyawan. Modal yang dikeluarkan relatif kecil dan dibagi menjadi modal tetap, modal peralatan dan modal kerja. Dana ini jarang disediakan oleh sumber atau pemasok barang legal, sedangkan sumber dana yang berasal dari tabungan pribadi sangat kecil. Hal itu berarti hanya sedikit orang yang mampu menyisihkan hasil bisnisnya karena tingkat keuntungan yang rendah dan penanggungan keuangan yang kurang baik. Oleh karena itu, sangat sedikit peluang untuk penanaman modal dan perluasan usaha (Hidayat dalam Antara dkk., 2016).

Ensiklopedia bebas bahasa Indonesia mendefinisikan pedagang kaki lima adalah istilah yang mengacu pada pedagang kaki lima yang berjualan menggunakan

gerobak. Ke-lima kaki tersebut dimaksud dengan 2 kaki pedagang dan 3 kaki gerobak (sebenarnya 3 roda atau 2 roda dan 1 kaki). Benang merah yang muncul dari beberapa pandangan tersebut adalah bahwa pedagang kaki lima mengacu pada orang yang berjualan di tempat umum namun tidak permanen, bermodal kecil, dan di jalankan secara individu atau kelompok (Sarmita & Terman, 2017).

Dewasa ini menunjukkan bahwa kemandirian teknologi sangat dibutuhkan, karena banyak pedagang kaki lima yang mulai beralih berjualan dengan media sosial atau online, apabila pedagang kaki lima kurang mengikuti zaman dapat menyebabkan kesulitan dalam meningkatkan penghasilan. Saat adanya perubahan atau perkembangan yang semakin maju seperti pada masa kini (masa pandemi), mereka yang kurang mampu dalam mengembangkan usaha, keuangan, pemasukan menjadi rendah, serta kurangnya pengendalian dalam emosi dan bertahan hidup. Hal ini dapat berdampak ke resiliensi dari para pedagang, jika pedagang kurang memiliki kemampuan untuk bangkit dari permasalahan yang dihadapi maka mereka akan kesulitan dalam memecahkan masalah untuk bertahan hidup, berbeda jika mereka mampu bangkit serta mampu mengendalikan dan menemukan solusi.

Resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi atau beradaptasi dalam situasi tertentu misalnya, pandemi *Covid-19*. Pernyataan Utami dan Helmi (2017) kemampuan bertahan hidup atau disebut juga dengan resiliensi sangat diperlukan. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi sendiri merupakan gambaran kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara yang positif dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah

karakteristik, yaitu: adanya kemampuan untuk menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami. Menurut Grothberg (2000), kualitas resiliensi setiap individu berbeda-beda sebab kualitas resiliensi individu dipengaruhi oleh usia, tingkatan perkembangan, tingkatan individu dalam menghadapi keadaan tidak menentu, dan dukungan sosial.

Dilansir dari sumber *psikologi.ui.ac.id*, Riset Fakultas Psikologi UI oleh Takwin (2021) Ketua *Lab Cognition* menyatakan bahwa “Secara umum, rata-rata resiliensi orang Indonesia itu tergolong rendah. Orang Indonesia cenderung tidak tahan terhadap tekanan atau rasa sakit serta cenderung pesimis melihat masa depan ketika mengalami situasi yang menekan dan membuat mereka terpukul. Ada pun faktor yang mempengaruhi resiliensi orang Indonesia rendah karena faktor utama menurunnya afek positif atau sesuatu yang membuat mereka merasa senang dan bersemangat,”. Pedagang kaki lima (PKL) juga sama dengan mayoritas orang yang mempunyai kebutuhan harus dipenuhi. Kenaikan harga yang tidak menentu juga berdampak pada tenaga kerja dan kebutuhan hidup pedagang kaki lima, ditambah kebutuhan dasar dan pribadi PKL (Saputra, 2014).

Lebih lanjut, pendapatan PKL yang tidak konsisten karena pandemi Covid-19, kadang untung, kadang rugi, dan kadang digusur pemerintah, pedagang kaki lima berjuang mempertahankan hidup dengan berjualan mencari pembeli di pinggir jalan atau di tempat lain, hal tersebut yang menyebabkan PKL menjadi tertekan dan tidak merasa senang. Berkaitan dengan hal tersebut Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa ada 7 (tujuh) aspek resiliensi. Pertama regulasi emosi, kedua

kontrol impuls, ketiga optimisme, keempat analisis penyebab, kelima empati, keenam *self-efficacy*, ketujuh pencapaian aspek positif.

Berdasarkan data awal wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Maret 2022 partisipan “A” membicarakan dampak dari pandemi Covid-19 juga menimbulkan dampak dimana pedagang kaki lima harus tetap bisa bertahan dalam keadaan terus terdesak yang tidak tau kapan akan berakhir. Di satu sisi para pedagang juga takut untuk tertular Covid-19, sehingga tidak sedikit dari mereka yang memilih berhenti berdagang. Kemudian dari teman partisipan “A” yaitu “C” yang merupakan pedagang kaki lima juga di Malioboro Yogyakarta mengaku sedikit sensitif dalam persaingan bisnis jualan sejenisnya. Peneliti lalu melakukan survei singkat setelahnya terhadap 5 pedagang kaki lima. Beberapa pedagang kaki lima (PKL) tersebut juga mengatakan bahwa memaksakan untuk terus mencari jalan keluar cukup melelahkan yang membuat mereka harus mengubah tekanan menjadi tantangan dalam beradaptasi. Faktor tersebut juga berpengaruh terhadap tingginya resiliensi pada pedagang kaki lima dengan terus mencari cara agar tetap bertahan hidup dalam keadaan yang terus menekan.

Tekanan yang terus menerus dihadapi membuat pedagang kaki lima menjadi pasrah akan keadaan yang dihadapi. Pengendalian diri yang menjadi tidak terkontrol, pemecahan masalah yang tidak terus selesai sebab pandemi sampai kapan. Beberapa hal tersebut menunjukkan gejala-gejala resiliensi yang rendah pada pedagang kaki lima yaitu, sejalan dengan aspek resiliensi yang dikemukakan Reivich dan Shatte (2002) yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimis, kemampuan menganalisis, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Kemudian

didukung dengan sebagian besar subjek yaitu 4 dari 5 subjek mengaku tidak mampu menghadapi situasi pandemi karena penjualan terus menurun dan menyebabkan sepi pembeli, beberapa partisipan yang lain juga mengalami gulung tikar yang diakibatkan oleh pandemi yang tak kunjung selesai dan beralih ke usaha lain.

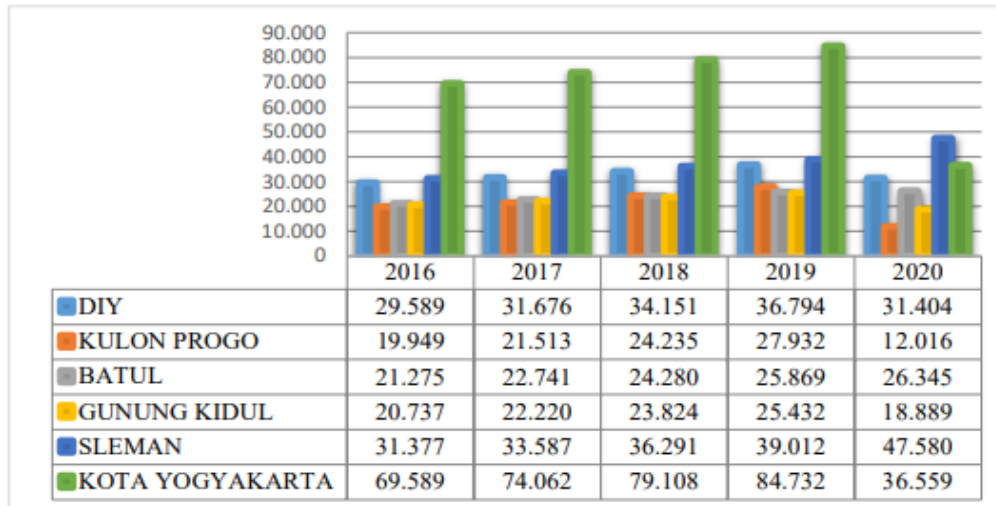
Berkaitan dengan data wawancara di atas, resiliensi PKL yang rendah sesuai dengan ciri-ciri menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu (1) individu tidak tangguh cenderung pasrah sesuai dengan aspek resiliensi yaitu optimisme ditunjukkan dengan pasrah menghadapi pandemi kapan berakahir sedangkan pendapatan PKL tidak menentu, (2) mudah tersinggung karena perubahan emosi yang cepat sesuai dengan aspek resiliensi yaitu kontrol impuls ditunjukkan dengan sensitif terhadap sesama jenis bisnis penjualan dagang, (3) tidak tenang saat stress dan kurang fokus sesuai dengan aspek regulasi emosi, dalam hal ini beberapa PKL berusaha mencari jalan keluar dengan terus menerus jualan dan memasarkan atau memberi dagangannya seperti makanan ke sekitarnya karena kurangnya pelanggan, hal tersebut juga termasuk dalam ciri (4) yaitu kemampuan menganalisis, (5) empati, dan (6) efikasi diri, ditunjukkan dengan cara memasarkan produknya di luar Malioboro, (7) pencapaian dengan ciri berani keluar dari zona nyaman dan realistis, ciri inilah yang tampak bias karena beberapa PKL mengaku mencari usaha lain dengan terus menerus supaya bias bertahan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Berbagai permasalahan dan kesulitan yang dihadapi PKL tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupannya karena dampak pandemic pendapatan menurun. Upaya mengatasi perubahan dan tantangan yang dihadapi PKL selama pandemi Covid-19 tersebut sangat erat kaitannya

dengan resiliensi yang harus dimiliki PKL (Khan, 2021). Resiliensi yang baik bermanfaat untuk memberikan manusia pengalaman dalam menghadapi kesulitan dan rintangan hidup (Utami & Helmi, 2017). PKL membutuhkan resiliensi karena resiliensi merupakan kemampuan dasar seseorang untuk mengatasi dan menghadapi kesulitan, dalam hal ini pandemi Covid-19 dan PKL harus tangguh untuk mengatasi masalah di masa depan.

Lebih lanjut, dalam hasil riset Fakultas Psikologi UI pada webinar bertajuk “Resiliensi di Masa Pandemi: Studi tentang Resiliensi dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental pada Orang Indonesia” dilansir dari *psikologi.ui.ac.id* yang ditulis oleh Lusia (2021) menyatakan bahwa “Resiliensi ini dapat dibangun melalui apa yang disebut dengan afek positif, yaitu pengalaman positif yang dialami seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain, atau ketika berhasil mengatasi tantangan hidup. Seperti ketika seseorang berhasil menyelesaikan sesi olahraga yang berat, ini memberikan afek positif. Ada emosi positif yang terjadi di dalam diri ketika berhasil menyelesaikan satu tantangan dalam hidup,”. Mengacu pada pernyataan tersebut, pada masa pandemi dan jika situasi sulit berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka kondisi resiliensi yang rendah ini dapat menyebabkan peningkatan gangguan jiwa di masyarakat, seperti sulit konsentrasi, ketidakpuasan terhadap apa yang sedang dikerjakan, kesulitan membuat keputusan, dan kesulitan memecahkan masalah.

Gambar 1. PDRB Perkapita Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta Rupiah)
Tahun 2016-2020



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa pandemi mengalami penurunan yang cukup drastis. Pada tahun 2019 pendapatan di DIY sebesar 36.794 juta rupiah kemudian pendapatan pada tahun 2020 sebesar 31.404 juta rupiah, ini menunjukkan bahwa pendapatan di daerah DIY mengalami penurunan yang signifikan karena berdampak dari pandemi Covid-19. Berkaitan dengan hal tersebut permasalahan ini memiliki dampak lain berkaitan dengan faktor resiliensi dari beberapa tokoh (Herman, 2011; Ifdil & Taufik, 2016; Reivice & Shatte, 2002) antara lain (1) faktor lingkungan meliputi hubungan baik dengan teman, masyarakat sekitar, dan lingkungan. (2) Faktor keluarga merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung tercapainya resiliensi pada individu. Keluarga yang harmonis akan menciptakan individu yang kuat untuk bertahan dari keadaan sulit. Faktor ini meliputi keharmonisan di lingkungan rumah, komunikasi yang baik antara keluarga

dan sikap saling percaya. (3) faktor individu itu sendiri, yaitu merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut.

Faktor individu tersebut, dapat mempermudah individu mengatasi situasi stres dan kesulitan dalam hidup, dapat membantu individu membangun ketahanan, harga diri, empati, pengendalian diri, kecerdasan dan kepribadian. Faktor kepribadian itu sendiri antara lain, karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, regulasi emosi, dan sebagainya (Herman dkk., 2011). *Hardiness* mengarah pada salah satu kepribadian, sedangkan resiliensi lebih mengarah pada proses adaptasi yang positif saat individu berhadapan dengan masalah yang sulit termasuk dalam faktor individu ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002) yaitu individu yang *hardiness* memiliki kecenderungan mampu beradaptasi dengan baik, sehingga dapat memunculkan resiliensi pada dirinya. Dalam konteks ini adalah masa pandemi Covid-19.

Hardiness adalah kemampuan atau perilaku individu dalam mengubah stressor negatif ke positif atau dengan kata lain menganggap suatu *stressor* sebagai suatu rintangan yang baik (Kreitner & Kinicki, 2005). Maddi (2013), mengatakan seseorang dengan kepribadian *hardiness* mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah-ubah serta mampu mengendalikan masalah yang sedang dialami. Kreitner dan Kinicki (2005), mengungkapkan bahwa *hardiness* ialah kemampuan atau perilaku individu dalam mengubah *stressor* negatif ke positif atau dengan kata lain menganggap suatu *stressor* sebagai suatu tantangan. Kobasa

(dalam Judkins & Rind, 2005) mengatakan *hardiness* adalah konstelasi karakteristik kepribadian yang membuat orang kuat, tangguh, stabil dan optimis dalam mengatasi stres dan mengurangi efek negatif dari masalah yang bersangkutan. Ia menjelaskan bahwa *hardiness* memiliki tiga karakteristik yaitu *commitment, control, dan challenge*. Karakteristik *hardiness* yang dijelaskan oleh Kobasa selanjutnya diungkap oleh Kreitner dan Kinicki (2005), sebagai aspek dari kepribadian *hardiness*.

Aspek kepribadian (Kreitner & Kinicki, 2005) adalah komitmen, kontrol dan *Challenge*. Dalam wawancara yang telah dilakukan, partisipan “B” mengatakan, selama masa pandemi banyak aktivitas yang dibatasi oleh pemerintah salah satunya menghindari berkerumunan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Terlebih beberapa kawasan mulai melakukan *lockdown* yang membuat turunnya penjualan pedagang kaki lima sehingga menyebabkan sepi pelanggan bahkan bisa tidak terjual dalam satu hari. Kebanyakan pedagang kaki lima akhirnya mengurangi ketersediaan barang dagang yang tidak bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama. Alasan mereka mengambil pekerjaan menjadi pedagang kaki lima adalah mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dimana lokasi berdagang menjadi tujuan wisatawan, maka ketika adanya pandemi Covid-19 ini sangat berdampak pada sektor ekonomi keluarga mereka. Menurunnya pendapatan yang diperoleh mempengaruhi jumlah pemasukan penghasilan pada pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perasaan pasrah sampai kapan masa pandemi Covid-19 membuat pedagang kaki lima harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena beberapa narasumber hanya

mengandalkan penghasilan dari berjualan sebagai pedagang kaki lima dan tidak memiliki pekerjaan yang lain.

Kepribadian *hardiness* pada pedagang kaki lima cukup memiliki pengaruh terhadap kemampuan beradaptasi yang disebut juga dalam sebagai resiliensi, karena apabila seseorang kurang memiliki *hardiness* yang cukup baik maka dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang. Di satu sisi, jika tidak bekerja berarti tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan terus bertambah dan tidak ada penghasilan selain dari hasil berdagang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pedagang kaki lima membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi kesulitan, terutama untuk bertahan dari pandemi Covid-19, yang dalam psikologi dikenal dengan sebagai resiliensi (Christina, dkk 2020).

Penelitian ini perlu diteliti karena di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya, belum pernah ada yang meneliti tentang *hardiness* dan resiliensi. Karena kebanyakan penelitian sebelumnya meneliti dengan variabel yang berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Salah satu penelitian tentang resiliensi yang dilakukan oleh Jannah (2018) yaitu pada narapidana. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu dengan subjek yang berbeda (pedagang kaki lima), kota yang berbeda (Daerah Istimewa Yogyakarta), dan peneliti sudah melakukan observasi dan wawancara awal di kawasan Malioboro.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan kepribadian *hardiness* terhadap resiliensi. Adapun rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah apakah ada hubungan

antara kepribadian *hardiness* dengan resiliensi pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan resiliensi pedagang kaki lima di masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dalam bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi di bidang Psikologi, Industri dan Organisasi.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian yaitu pedagang kaki lima, hasil penelitian ini mampu memberikan pelajaran betapa pentingnya memiliki kepribadian *hardiness* dan resiliensi yang baik untuk bertahan dalam segala kesulitan agar tidak mudah menyerah dalam kondisi pandemi Covid-19 dengan cara optimis, lebih sabar belajar mengontrol emosi dan situasi, berani mengambil resiko dengan menciptakan peluang yang ada, berpikir kreatif dan inovatif, dan berkomitmen pada keputusan positif.
- b. Bagi Paguyuban UMKM diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bahwa bisa dijadikan referensi atau pengembangan tentang kepribadian *hardiness* dengan resiliensi dalam usaha pedagang kaki lima di berbagai situasi dan kondisi yang sedang dialami.

